



Konsep dan Implementasi Inovasi Pendidikan Islam

Adi Surya Pranata^{1*}, Yudhi Setiawan², Deddy Ramdhani³

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram - Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.7040>

Received : 03 November 2023

Revised : 13 Januari 2024

Accepted : 20 Januari 2024

Abstract: Educational innovation is an idea, method, media or other thing that is observed and felt as a novelty for education in the form of an invention or discovery, which can be used to achieve educational goals or solve educational problems. The aim of this research is to analyze the concepts, objectives, principles and models of educational innovation and their implementation in Islamic education. This research method is library research. Research data was obtained from various sources such as books, articles, journals or relevant documents regarding Islamic education innovations. The results of data analysis found that innovation in Islamic religious education must have a solid basic concept to realize the educational goals to be achieved. The principles and models of educational innovation must also be of concern because they are a reference for determining the quality or not of an educational innovation. Implementation of Islamic education innovation includes 6 things, namely, innovation in learning strategies, methods, materials, religious resources, media and supporting instruments. The failure of Islamic Religious Education (PAI) innovation in Indonesia occurred due to two aspects, namely being too symbolic and prioritizing cognitive aspects. It is very important to implement innovations in Islamic religious education so that Islamic religious education can meet the demands of societal dynamics, the development of science and technology, and development in all aspects of national life.

Keywords: Cognitive aspects, educational innovation, Islamic religious education, symbolism.

Abstrak: Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, metode, media atau hal-hal lainnya yang diamati dan dirasakan sebagai sebuah kebaruan untuk pendidikan yang berupa hasil invensi atau discovery, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pemecahan masalah pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa konsep, tujuan, prinsip, dan model inovasi pendidikan serta implementasinya terhadap pendidikan Islam. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal atau dokumen yang relevan tentang inovasi-inovasi pendidikan Islam. Hasil analisis data menemukan bahwa inovasi pendidikan agama islam harus mempunyai konsep dasar yang kokoh untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Prinsip dan model inovasi pendidikan juga harus menjadi perhatian karena menjadi acuan untuk mengetahui berkualitas atau tidaknya suatu inovasi pendidikan. Implementasi inovasi pendidikan Islam mencakup 6 hal yaitu, inovasi strategi pembelajaran, metode, materi, sumber daya agama, media dan instrumen penunjangnya. Kegagalan inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia terjadi karena dua aspek yaitu terlalu simbolistik dan mengutamakan aspek kognitif. Inovasi pendidikan agama islam sangat penting untuk dilaksanakan agar pendidikan agama islam dapat memenuhi tuntutan dinamika masyarakat, perkembangan IPTEKs, dan pembengunan disemua aspek kehidupan berbangsa.

Kata kunci : Aspek kognitif, Inovasi pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Simbolistik.

Email: adisuryaapranata@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan, sebagai bagian dari konversi budaya, pada hakikatnya merupakan wadah bagi dinamika dan perubahan budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan harus memaksimalkan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki berupa kemampuan intelektual, sosial, moral, estetika, dan spiritual, sehingga membentuk kepribadian dan kedewasaan yang komprehensif. Pengembangan merupakan salah satu bagian vital dari proses pendidikan. Dengan adanya pengembangan tersebut, individu dan masyarakat akan terjamin dengan baik kelangsungan hidupnya (Amaliyah and Rahmat 2021)

Pendidikan yang berkualitas kini menjadi salah satu kriteria kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa akan terwujud jika pendidikan menjadi agenda utama dan tidak tertinggal dari negara lain. Dewasa ini, indeks tingkat pendidikan di Indonesia cukup mengalami peningkatan namun masih jauh tertinggal jika menilik dari indeks negara-negara lain. Data United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2020 tentang komposisi peringkat pendidikan, pendapatan, dan kesehatan menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-107 dari 189 negara UNDP dan berada di bawah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand di kawasan Asia Tenggara (Dini dkk., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya pengembangan dan inovasi khususnya dalam ranah pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki.

Di sisi lain, pendidikan Islam di Indonesia masih mengalami kesulitan di berbagai sektor dan upaya pemulihan belum dilakukan secara mendasar atau terkesan ala kadarnya. Hal tersebut terlihat dari perhatian pemerintah yang kurang terhadap perkembangan pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam dianggap sebagai prioritas 'kelas dua' atau prioritas alternatif dalam masyarakat mayoritas Muslim di Indonesia (Akhyak 2004). Kenyataan ini, menjadikan sebuah inovasi menjadi hal yang mutlak dibutuhkan dalam pendidikan Islam di Indonesia agar nilai-nilai esensi dan sakral di dalamnya dapat dipahami, direfleksikan dan diaplikasikan dengan baik dan maksimal.

Inovasi dalam pendidikan sendiri merupakan suatu langkah, ide atau hal yang dipandang sebagai sesuatu yang baru bagi sekelompok individu dan masyarakat, di mana biasanya merupakan hasil dari kreasi dan penemuan yang membantu tercapainya tujuan pendidikan dan menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan (Ambarwati dkk, 2022). Saat ini, inovasi dalam dunia pendidikan memberikan

kontribusi dan menjadi paradigma yang efektif dalam mengimplementasikan program pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mengkaji tentang konsep dan penerapan inovasi dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan inovasi dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan berarti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber baik berupa buku, artikel, jurnal atau dokumen yang relevan dengan pembahasan inovasi pendidikan Islam. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-analitik, yang menganalisis bahan bacaan dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data sebagai bentuk kesahihan data dimana peneliti melakukan verifikasi dengan cara meninjau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Inovasi Pendidikan

Menurut Rusdiana, inovasi dalam pendidikan merupakan langkah untuk memecahkan masalah pendidikan, dalam hal ini mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan berbagai komponen sistem pendidikan, baik dalam lingkup yang sempit yang berkaitan dengan tingkat lembaga pendidikan maupun dalam lingkup yang luas yang berkaitan dengan sistem pendidikan (Rusdiana 2014). Lebih lanjut, Saud menjelaskan bahwa inovasi dalam pendidikan adalah sesuatu yang baru dan secara kualitatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya, dan sengaja diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dalam sistem pendidikan (Saud 2018).

Konsep dasar inovasi juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179 yang menyatakan bahwa setiap manusia harus mampu bernalar secara kritis dengan menggunakan panca indera yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan ayat ini memiliki peran penting untuk memperkuat paradigma berpikir manusia agar mampu berpikir kritis, inovatif, dan kreatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Latifah, 2020). Selain itu, dalam surat al-Hasyr ayat 18 Allah SWT juga mengingatkan agar orang-orang yang beriman melakukan muhasabah, menstimulasi serta

meningkatkan semangat untuk meraih surga (menatap masa depan dengan melakukan berbagai inovasi). Melakukan inovasi dapat mengantarkan manusia mengembangkan banyak diantaranya ialah ilmu pengetahuan sehingga dapat mencapai masa depan yang baik (Az-Zuhaili 2014).

Secara umum, model inovasi pendidikan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu top-down model dan bottom up model. Inovasi model top-down ialah inovasi yang dirancang oleh golongan tertentu seperti inovasi dari para petinggi kemudian diserahkan kepada bawahan; contohnya seperti inovasi pendidikan dari Kemendikbud (Departemen Pendidikan Nasional). Sedangkan, model bottom up merupakan bentuk inovasi yang dirancang dan disusun dari kelas bawah serta diterapkan sebagai cara untuk mengembangkan mutu prosedur pengelolaan, penyelenggaraan hasil pendidikan (Kusnandi 2017).

Konsep utama inovasi pendidikan berperan sebagai aspek fundamental yang mengupayakan pendidikan yang berkualitas dan terjamin bagi seluruh masyarakat yang tengah dalam proses pendidikan. Inovasi pendidikan bertujuan membentuk suatu gagasan pendidikan yang bersifat konstruktif tentunya dapat menuangkan gagasan tersebut dalam bentuk materil. Gagasan yang dibentuk diharapkan dapat diimplementasikan oleh para pendidik dengan harapan bisa menjadi jalan keluar dari setiap permasalahan pendidikan maupun pembelajaran (Ahmad et al. 2018).

Prinsip, Tujuan dan Model Inovasi Pendidikan

Dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship*, Peter Drucker (1985) memaparkan beberapa prinsip inovasi, yaitu : a) Dalam melakukan inovasi, dibutuhkan analisis dan tendensitas yang terbuka. Ini berarti suatu inovasi akan terealisasi apabila memiliki skill analytics (kemampuan menganalisa), b) Inovasi bersifat konseptual dan perseptual. Cikal bakal inovasi berasal dari keinginan untuk merancang suatu hal baru yang akan diterima di kalangan masyarakat. c) Inovasi diawali dari aspek terkecil, penetapan ide dalam skala kecil dilakukan bertujuan agar terdapat dampak nyata dalam lingkup mikro sehingga mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia menjadi yang lebih baik. d) Inovasi diarahkan pada kepemimpinan dan kepeloporan. Inovasi selalu menekankan pada hasil yang menandai suatu perubahan yang telah ditetapkan. Namun ketika hasil tidak sesuai, maka inovasi akan sulit mendapatkan apresiasi dari masyarakat karena tidak ada dampak sesuai yang diharapkan (Rusdiana 2014).

Tujuan utama inovasi ialah berupaya meningkatkan kemampuan, khususnya kemampuan sumber tenaga, sarana dan prasarana termasuk struktur

serta prosedur organisasi. Menurut Hasbullah (2001) inovasi pendidikan bertujuan meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya dengan menggunakan tenaga, prasarana, uang dan fasilitas lainnya dalam jumlah yang sekecil-kecilnya (Hasbullah 2009).

Secara sistematis, arah tujuan inovasi pendidikan adalah sebagai berikut : a) Berupaya agar terlaksananya pendidikan dalam semua varian, metode, dan level yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu secara seimbang dan adil, b) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek pendidikan agar pendidikan Indonesia tidak tertinggal. c) Melakukan perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia, menyempurnakan kebijakan sistem informasi, menjaga keanekaragaman kebudayaan nasional, menanamkan kesadaran dan rasa nasionalitas, membangkitkan minat belajar masyarakat serta adanya usaha untuk menarik minat peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Terdapat dua unsur dalam pendidikan yaitu unsur teori dan unsur praktik. Inovasi pendidikan sebagai proses perancangan gagasan atau sistem yang baru untuk selanjutnya diterapkan oleh individu, kelompok maupun organisasi pendidikan secara luas memiliki beberapa tahapan, yaitu : a) Invention (Penemuan), temuan atau kreasi suatu ciptaan yang baru dan terkadang sangat berbeda dengan yang sudah ada. Inovasi bisa dilakukan di dalam lingkup sekolah seperti ketika guru-guru berusaha untuk memecahkan masalah lama yang pernah dialami dengan gagasan baru. Adapun inovasi di luar sekolah biasanya bersifat menyeluruh sehingga perubahan bukan lagi hanya tentang permasalahan yang sudah ada tetapi membahas sesuatu yang baru. b) Development (pengembangan), proses pembaharuan tentu saja tidak bisa langsung diterapkan secara menyeluruh atau luas sehingga dibutuhkan penelitian awal seperti pencarian dan pengujian teori-teori belajar yang dianggap layak untuk dikembangkan dengan cara melakukan riset yang mendasar. Dalam proses penelitian akan dilakukan pengembangan kurikulum oleh tim ahli, memilih sekolah percobaan untuk uji coba teori, dan membuat desain penelitian yang evaluative untuk menilai efektivitas berbagai uji coba pembaharuan kurikulum yang dilakukan. c) Diffusion (Penyebaran) konsep diffusion sering digunakan sebagai sinonim dari dissemination, menurut Roger diffusion berarti "penyebaran ide baru dari sumber penemuan kepada pengguna atau sasaran utama". Jika penyebaran dianggap berhasil maka dissemination digunakan untuk memastikan rencana penyebaran yang efektif,

yaitu adanya biro atau institusi yang dikhususkan untuk menjamin inovasi untuk masyarakat luas. (Naif 2016).

Latar Belakang Lahirnya Inovasi Pendidikan Islam

Saat kota Baghdad berhasil ditaklukkan tentara Mongolia pada tahun 1258, Kejayaan umat Islam di ranah ilmu perlahan mengalami kemunduran. Meskipun setelahnya kedigdayaan umat Islam tetap ada hingga runtuhnya Turki Utsmani, namun perkembangan dalam ranah ilmu pengetahuan tidak mengalami dampak yang signifikan. Hal ini diprakarsai masalah utama umat Islam pada saat itu terkait perluasan wilayah sehingga inovasi terhadap ilmu pengetahuan menjadi sedikit terabaikan.

Pada abad ke 19, umat Islam mulai menyadari adanya keteringgalan yang cukup jauh dari dunia Barat terkait dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mulailah umat islam bangkit dan mulai bersaing dengan bangsa Barat. Inilah yang menjadi cikal bakal lahir dan berkembangnya inovasi pendidikan Islam, bukan karena perselisihan yang terjadi antara kaum agama dan ilmuwan sebagaimana yang termaktub dalam agama Kristen, hal ini terjadi murni karena motivasi diri umat Islam agar tidak tertinggal dari segi aspek manapun dari dunia Barat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang di dunia Barat telah mengubah perspektif individu dan menyebabkan munculnya disiplin-disiplin baru seperti pendidikan dan nasionalisme. Pendidikan menjadi sarana paling vital dan fundamental yang tidak hanya berperan sebagai alat pemeliharaan, penanaman, pelestarian dan pewarisan nilai-nilai dari tingkah laku suatu kelompok atau masyarakat, yang nantinya berfungsi sebagai media untuk berkreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan, dan mengarahkan umat untuk pembentukan budaya baru. Maka dari itu, tokoh-tokoh pembaharuan Islam menjadikan pendidikan Islam yang bersifat formal maupun non-formal sebagai media untuk merekonstruksi kesadaran untuk menyiapkan kembali bangkitnya kejayaan Islam.

Irianto memaparkan terdapat beberapa aspek yang sangat perlu ditelaah dalam usaha penerapan inovasi pendidikan di Negara berkembang seperti Indonesia, antara lain Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang. Saat ini, keterampilan dan keahlian dalam bidang teknologi yang mutakhir (high technology) menjadi sebuah keharusan karena dianggap menjadi tolak ukur suatu negara untuk disebut sebagai negara maju, kendati demikian negara-negara yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman seringkali disematkan sebagai negara gagal (failed country). Kedua, melonjaknya jumlah populasi. Dengan pertumbuhan populasi yang tinggi, akan membuat jumlah rumah tangga dan

kebutuhan tempat tinggal semakin meningkat. Pada saat yang sama, pertumbuhan pendapatan masyarakat menjadi lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan harga rumah. Akibatnya, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya juga melemah. Ketiga, antusiasme masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik. Keempat, menurunnya kualitas pendidikan. Kelima, minimnya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat di negara berkembang. Keenam, rendahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk mengimbangi perubahan teknologi yang terjadi. Ketujuh, sistem pendidikan terpusat, monolitik dan terpadu. Kedelapan, kualitas pembelajaran yang buruk. Masalah mendasar yang dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan merupakan tujuan yang sangat luas dan kompleks.

Khususnya dalam perspektif Islam, Muhaimin memaparkan bahwa gagalnya pendidikan agama seringkali terjadi karena mengalami kemerosotan dalam dua hal mendasar : (1) Pendidikan agama masih bertumpu pada unsur-unsur yang bersifat simbolik, ritualistik serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan terjadi penurunan nilai moral, (2) pelaksanaan pendidikan agama masih berpusat pada penilaian aspek kognitif yang mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik (Muhaimin 2003)

Adapun permasalahan sistem pengajaran Islam antara lain, permasalahan makro yaitu adanya permasalahan yang bersumber di luar sekolah terkait kebijakan pendidikan yang berlaku secara Nasional, serta terjadinya ketimpangan persepsi dari budaya Barat yang berbeda dengan pengetahuan Islam sehingga muncul intelektual baru (cendekiawan sekuler). Sedangkan isu mikro terkait dengan strategi dan kebijakan pembelajaran pimpinan sekolah (Arza 1998).

Implementasi Inovasi Pendidikan dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi pendidikan agama Islam menurut Sukardi meliputi 6 hal sebagai berikut:

A. Inovasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diperlukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam yaitu bentuk perilaku yang dapat dilihat secara nyata dan dapat diukur. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, materi atau bahan pembelajaran yang menarik, dan memaksimalkan fasilitas yang tersedia guna membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Inovasi Metode Pembelajaran Agama Islam

Pendekatan teknologi saja tidak bisa dijadikan sebagai acuan pembelajaran pendidikan Islam yang mana teknologi cenderung berfokus pada sisi kognitif saja. Pendekatan non-teknologi yang lebih berfokus pada pendekatan terhadap aspek psikomotorik dan afektif sangat dibutuhkan, contohnya pembelajaran akidah dan akhlak mengutamakan nilai dengan harapan peserta didik akan menjadi individu yang berbudi luhur dalam aspek Ketuhanan maupun kehidupan kemanusiaan (bermasyarakat).

C. Inovasi Materi Pembelajaran Agama Islam

Selain harus fokus pada re-formulasi topik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini selalu menekankan kepada aspek kognitif dan acapkali mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, materi PAI juga perlu menampilkan sisi multikultural karena berada dalam kawasan menjunjung keberagaman. Materi PAI saat ini dianggap masih kurang melakukan pendekatan pendidikan multikultural, sehingga dampaknya masih marak terjadi chaos yang dipicu oleh miskonsepsi SARA. Oleh karena itu materi PAI diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik untuk memahami sepenuhnya nilai-nilai atau akidah inklusif.

D. Inovasi Sumber Daya Guru Agama

Dewasa ini, terdapat tendensi untuk menunjuk guru sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas lulusan peserta didik. Kritik terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugas, rendahnya motivasi dan etos kerja hingga ketidakmampuan guru dalam proses mengajar dan mendidik peserta didik menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Meningkatkan motivasi dan etos kerja guru dengan menelaah kembali apa saja faktor-faktor esensi yang harus dipenuhi agar guru mampu memaksimalkan diri dalam upaya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. (Nata 2003).

E. Inovasi Fasilitas dan Media Pengajaran

Faktor-faktor yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dalam lingkup sekolah formal adalah : tempat ibadah (masjid atau musholla) di lingkungan sekolah, penyuluhan tentang agama, ruang khusus untuk bimbingan dan laboratorium berbasis keagamaan yang dilengkapi dengan media-media pengajaran seperti audiovisual. Media audiovisual sangat penting diaplikasikan terutama dalam pembelajaran PAI untuk memberikan pengalaman nyata untuk proses pembelajaran peserta didik.

Apabila guru menyampaikan materi keagamaan dengan ceramah saja maka berarti pembelajaran PAI masih bersifat abstrak. (Sudiro and Gultom 2004)

Ada lima hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih sarana/media pembelajaran PAI, yaitu (1) tingkat ketelitian dalam representasi, (2) tingkat interaktif yang ditimbulkan, (3) tingkat kemampuan khusus, (4) tingkat motivasi yang dihasilkan, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan.

F. Instrumen Penunjang

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sifatnya universal, maka diperlukan beberapa perangkat pendukung diantaranya : school culture, ekstrakurikuler keagamaan, peran kepala sekolah, guru, dewan, alumni, karyawan, komite, LSM maupun masyarakat sekitar dalam proses pendidikan agama Islam (Fathoni 2005). Proses pengambilan keputusan inovasi pendidikan Islam tentu melalui berbagai tahapan-tahapan yang telah ditentukan dan disepakati, dengan harapan output akhir yang diperoleh terdapat perubahan dan perbaikan dalam usaha mencapai hasil yang maksimal.

Kesimpulan

Inovasi pendidikan agama islam sangat penting untuk dilaksanakan agar pendidikan agama islam dapat memenuhi tuntutan dinamika masyarakat, perkembangan IPTEKs, dan pembengunan disemua aspek kehidupan berbangsa. Inovasi pendidikan agama islam harus mempunyai konsep dasar yang kokoh untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Implementasi inovasi pendidikan Islam mencakup 6 hal yaitu, inovasi strategi pembelajaran, metode, materi, sumber daya agama, media dan instrumen penunjangnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K., Harahap, H., Nasution, W. N., Program, M., & Islam, P. (2018). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(2), 275-290.
- Akhyak. (2004). *Inovasi Pendidikan Islam*. PT. Bina Ilmu.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Peserta Didik Melalui Proses

- Pendidikan. *At-Tadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur : Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. 8(2), 173–184.
- Arza, A. (1998). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. Logos.
- Az-Zuhaili, W. (2014). Tafsir Al-Munir (A. H. Al-Kattani, M. Subadi, & A. Ikhwan (trans.); 14th ed.). Gema Insani.
- Dini, I. M., Fajriyah, Mahdiah, Y., Fahmadia, E., & Lukitasari, I. (2020). Pembangunan Manusia Berbasis Gender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Fathoni, K. (2005). Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. Depag RI.
- Hasbullah. (2009). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep Dare to Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132–144.
- Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-a' Raf Ayat 179 Dalam Konsep Dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.31602/jt.v2i1.2929>
- Muhaimin. (2003). Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Nuansa.
- Naif. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan Islam : Menyatukan Dikotomi Pendidikan. *Kordinat*, 15(1), 1–16.
- Nata, A. (2003). Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia. Prenata Media.
- Rusdiana. (2014). Konsep Inovasi Pendidikan (1st ed.). Pustaka Setia.
- Sa'ud, U. S. (2018). Inovasi Pendidikan (Riduwan (ed.); 10th ed.). Alfabeta.
- Sudiro, S., & Gultom, E. (2004). Media Pembelajaran Sebagai Pilihan dalam Strategi Pembelajaran. Prenata Media.